



booklet phx #29

KAFFAH

Booklet Seri 29

Kaffah

Oleh: Phoenix

Islam bukanlah sekadar agama dan kepercayaan dalam pengertian umum. Bukan. Islam memiliki landasan yang luar biasa kokoh, dalam, dan luhur. Islam mampu menjembatani dan mengakomodasi unsur-unsur kebenaran dari setiap pemikiran tanpa sedikitpun menciptakan kontradiksi. Islam memberi banyak jawaban atas apa yang tak terjawab, bukan dalam bentuk mitos dan keyakinan yang jauh dari logika, namun justru dalam penjelasan yang bisa begitu menggetarkan hati dan jiwa. Sayang, pemahaman yang tidak utuh atas islam membuat islam seakan-akan mengambil posisi berjarak terhadap kebenaran umum, seakan-akan yang ada hanyalah dikotomi.

Memang, menjadi islam haruslah kaffah. Justru karena itu, memahami islam seutuhnya, secara total dan menyeluruh, akan membantu kita melihat integrasi luar biasa dari segala pemikiran manusia terhadap suatu kebenaran, yang jelas tunggal dan sakral. Dengan itu, berkomunikasi dengan pemikiran di luar islam bukan lah hal yang mustahil, dan juga dengan itu, dakwah akan mencapai bentuk paling halusny: pemikiran.

(PHX)

Daftar Konten

Islam dan Integrasi [5]

Jembatan antara Barat dan Timur [9]

Pluralitas Agama dan Ketunggalan *Ad-Din* [19]

Semiotika Wahyu [33]

Islam dan Integrasi

Sejak Rasulullah wafat, islam sudah berkali-kali menembus batas-batas budaya, geografis, dan perkembangan ilmu. Dulu islam bertemu dengan kebudayaan timur yang cenderung mistis, berhadapan dengan kebudayaan barat yang saat itu dogmatis, melebur bersama konstelasi geopolitik pada masa Ottoman, bersaing dengan rasionalitas yang subur berkembang, menyusup dalam prinsip-prinsip kemerdekaan dan anti-kolonialisme, atau akhirnya sekarang berada dalam bentuk yang entah tidak bisa dimengerti.

Zaman sekarang memang semakin absurd, atau mungkin bisa dikatakan, zaman krisis makna. Dengan perkembangan teknologi informasi yang luar biasa pesat, informasi berserakan dimana-mana, hingga muncul fenomena yang disebut fatalogi informasi. Orang-orang menjadi bingung. *Chaos*. Pada akhirnya, orang-orang mengalami krisis kepercayaan, tidak punya pegangan, idealisme, atau apapun, karena semuanya serba berlalu. Dengan kondisi orang-orang yang "bingung" ini, apapun bisa dipercayainya. Sehingga hasrat mencari dari dalam diri pun terkikis, bahkan hilang sama sekali. Tren bilang a, ia menjadi a, tren bilang b, ia menjadi b, dan perubahan itu bisa dalam rentang waktu yang sangat singkat sekalipun. Padahal, pencarian dari dalam itu kunci utama pemahaman. Akibatnya apa? Orang menjadi buta. Pada agama, jika patuh bagaikan robot, jika tidak patuh bagaikan liar. Sangat sedikit yang menjadi manusia beragama seutuhnya. Terlebih lagi, berbagai pemikiran yang telah berkembang dan terdiferensiasi sedemikian rupa diiringi globalisasi yang memungkinkan apapun bisa menyebar tanpa batas mempermainkan pikiran orang-orang, terutama pemuda, yang secara polos mencari tanpa adanya penyaring dan penengah. Buku-buku Camus, Nietzsche, Sartre, Kant dan berbagai filsuf barat lainnya sering telah menjadi konsumsi biasa mahasiswa dan dalam titik ekstrimnya membuat mereka berpikir dalam orientasi rasional-dialektis-positivis ala filsafat barat dan cenderung melupakan berbagai aspek yang tak mampu dijamah oleh pikiran logis. Belum lagi arus pemikiran posmodernisme yang cenderung menihilkan dan mendekonstruksi bangunan filsafat, bersama dengan kenyamanan "mental virtual" yang ditawarkan oleh teknologi, membuat mayoritas bisa hidup aman-tentram tanpa merasa gelisah dan terganggu atas kekosongan pikiran dan ideologi mereka sendiri.

Pada dasarnya, islam merupakan apa yang sering dikatakan dalam tradisi buddhis sebagai jalan tengah. Kondisi ekstrim selalu menimbulkan ketidakseimbangan karena selalu ada faktor kebenaran yang perlu dipertimbangkan dari dua sisi yang berlawanan. Nilai kebebasan individual yang dibawa oleh demokrasi liberal tidak bisa dinafikan sepenuhnya seperti halnya nilai kesetaraan kelas yang dibawa marxisme dan komunisme tidak bisa dinafikan juga sepenuhnya. Penolakan telak dengan blokade mental secara total

terhadap label-label ideologi ketimbang mencoba menyaring nilai-nilai yang dibawa ideologi tersebut membawa islam menjadi gagal melebur. Integralisasi nilai-nilai dan pemikiran yang berkembang dengan konsep-konsep fundamental dan luhur dari islam sesungguhnya perlu dilakukan untuk mencegah alienasi berlebihan dari pemikiran asing. Sayangnya, tanggapan atas nilai-nilai asing ini justru seakan-akan memecah islam menjadi dua kutub besar, mereka yang konservatis menganggap nilai asing ini suatu ancaman serius yang perlu ditolak mentah dalam rangka menjaga keluhuran nilai islam, sedangkan mereka yang moderat berusaha menyesuaikan diri dan mengikuti arus yang ada, namun kenyataannya justru membuat nilai islam sendiri terkikis bersamanya.

Seringkali, penyebab terjadinya dua kutub bersebrangan tersebut adalah karena kegagalan kaum muslim untuk secara utuh memahami narasi-narasi pemikiran yang ada. Dalam keadaan seperti ini, biasanya muslim terbelah menjadi tiga golongan. Mereka yang secara konsisten dan holistik mendalami islam cenderung gagal memahami narasi pemikiran di luar islam, membuat apa yang di luar islam hanya sebagai "*black box*", mitos yang perlu dihindari dan dijauhi. Sayangnya, adanya "*black box*" ini bisa memicu persepsi dan penghakiman, terkadang dalam bentuk yang berlebihan bahkan irasional. Golongan kedua adalah kebalikannya, yakni mereka yang secara konsisten dan tekun mempelajari pemikiran di luar islam, namun tidak berusaha mendalami islam itu sendiri secara kaffah. Ibadah wajib ya dijalankan, namun hanya sebatas itu, tidak lebih. Golongan terakhir merupakan pertengahan di keduanya, mereka yang belajar kedua sisi, namun setengah-setengah dan serba tanggung, bahkan terkadang hanya sekadar "*cukup tahu*". Seringkali, hal ini membuat pemikiran-pemikiran barat asal ditempel dengan label islam dalam bentuk integrasi yang dangkal. Bagi saya sendiri, tak ada yang baik dari 3 golongan tersebut, sehingga saya rasa perlu menambahkan golongan keempat, yakni mereka yang secara utuh memahami semua narasi pemikiran sehingga bisa melakukan integrasi holistik dan menjembatani semua narasi tersebut dalam landasan islam yang tetap kokoh.

Lantas bagaimana? Mungkin salah satu jalannya adalah memperbanyak orang yang berada dalam golongan keempat. Islam bisa diibaratkan seperti matematika, yang tidak akan berguna banyak bila tidak bertemu ilmu lain, walaupun berguna, ia hanya menjadi pemuas pemakai, bermanfaat hanya untuk diri sendiri dan sesama matematikawan. Demikian halnya dengan agama, sudah saatnya islam mulai duduk bareng minum teh manis bersama mereka yang disebut filsuf, saintis, agnostik, maupun atheis. Menjadi seorang intelektual muslim adalah menjadi jembatan islam ke "*dunia luar*", terhadap pemikiran-pemikiran luas, dari Descartes, Derrida, Foucault, dan banyak lainnya. Mengetahui sesuatu tidak tuntas, asal klaim, tidak mau membuka diri, dan hal-

hal tidak intelek lainnya akan memicu kekeliruan berpikir, baik dari terhadap islam sendiri maupun dari islam. Islam liberal pun muncul karena hal itu. Pendapat-pendapat yang muncul terhadap Marx, Hawking, atau yang lainnya terkadang tidak didahului dengan mempelajari asal mula pemikiran tersebut muncul dan apa makna sebenarnya. Sebaliknya pemikiran terhadap islam sendiri terkadang tidak didahului dengan mempelajari secara mendalam ilmu-ilmu yang terkait di dalamnya, seperti *nahwu-sharaf-balaghah* jika terkait tafsir.

Terkadang menjadi timbul anekdot terkait hadits yang mengatakan bahwa jika bergaul dengan tukang parfum akan terbawa harumnya, dan jika bergaul dengan tukang besi akan terbawa baunya. Jika seperti itu, lalu yang harum akan semakin harum, yang bau akan semakin bau. Kesenjangan ini mirip efek nyata kapitalisme, yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Alangkah baiknya tukang parfum bergaul dengan tukang besi sehingga sama-sama harum. Sangat menyedihkan bila kesenjangan agama juga terjadi karena perilaku pengikutnya yang terlalu menutup diri, atau walaupun membuka diri, tidak punya wajah ideologis yang jelas.

Wallahu a'lam bissawab

Jembatan antara Barat dan Timur

Semenjak terjadinya revolusi pemikiran yang muncul di Yunani 2,5 milenium yang lalu, apa yang disebut sebagai “filsafat” tumbuh sedemikian bentuknya hingga membentuk fondasi rasionalitas-empirik yang bercirikan pada akal budi sebagai pusat kebenaran. Meski sempat *dormant* dalam hegemoni gereja abad kegelapan Eropa, gerakan seni-budaya di sekitar Itali memicu lahirnya kembali filsafat Yunani klasik dalam bentuk restrukturisasi ulang dogma agama hingga akhirnya melahirkan gelombang pemikiran besar yang cenderung ‘berontak’ dari segala otoritas dan berusaha mengembalikan segalanya kembali ke akal budi individual. Ini yang kemudian menandai apa yang kita kenal saat ini sebagai Era *Renaissance* dan *Enlightment*. Semenjak saat itu, berbagai geliat dan usaha dari segala bidang dan lini kehidupan menunjukkan semangat yang sama hingga akhirnya perlahan mengonstruksi sebuah bangunan besar pemikiran berfondasikan paradigma rasionalitas-empirik Yunani. Penulis katakan semangat ini terjadi hampir di semua bidang karena bangunan besar pemikiran ini bukan lah sekadar mahdzab filsafat yang hanya bermain di dunia abstraksi pikiran filosofis, namun juga menubuh dan melebur bersama tradisi, budaya, dan peradaban Eropa yang berkembang saat itu. Tidaklah heran kemudian bila kita membaca buku sejarah filsafat ataupun buku pengantar filsafat, karangan siapapun, maka mayoritas pemikir yang dikenalkan berasal dari Eropa dan hidup pada rentang waktu 1500-2000 CE (*Common Era*¹), jika bukan pada rentang 600-400 BCE (*Before Common Era*).

Pemikiran Barat

Apa yang sangat dikembangkan oleh pemikir Eropa pada masa itu sesungguhnya memang bentuk pembebasan diri dari kekangan otoritas. Hal ini, ditambah pengangkatan kembali filsafat Yunani klasik sebagai fondasi, membuat pemikiran yang berkembang di Eropa menjadi cenderung bersifat logis-rasional. Implikasinya apa? Pemikiran kritis yang bersandar pada logika analitik selalu berusaha memecah-mecah, memilah-milah, mengategorisasi, membongkar, atau mengotak-kotakkan segala sesuatu dalam rangka pemahaman lebih dalam atas strukturnya, cara kerjanya, dan mekanismenya. Istilah “analisis” sendiri pun memang suatu metode yang bertujuan mengiris-iris suatu obyek hingga ke bentuk paling dasarnya, untuk kemudian disusun ulang. Paradigma barat ini sering disebut dengan cara pandang Cartesian, atau bahkan Newtonian, karena memang bapak filsafat barat modern adalah Rene Descartes, yang memang menciptakan pemilahan biner atas diri (*res cogito*) dan alam (*res ekstensa*). Mengapa juga disebut Newtonian? Karena Newton merupakan bapak dari sains deterministik. Ia menganggap bahwa semesta ini seperti

¹ Penggunaan *Common Era* untuk mencegah persepsi bahwa perhitungan tahun saat ini terlalu berpusat pada lahirnya Isa Al-Masih, yang sering direpresentasikan dengan istilah AD (*Anno Domini*), ataupun penggunaan istilah Masehi, yang juga berpusat pada kelahiran Al-Masih

mesin yang bila kita ketahui detail cara kerjanya dengan baik, kita selalu bisa memprediksi dan mengetahui apa yang terjadi berikutnya. Apakah cara pandang seperti ini buruk? Jawabannya adalah relatif. Bagi yang menikmati semua kenikmatan duniawi yang diberikan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini haruslah berterima kasih dengan cara pandang Cartesian-Newtonian. Sayangnya, ketika kita melihat manfaat, kita cenderung lupa dengan mudharat yang secara implisit tersembunyi. Perlu diamati bahwa justru demoralisasi dan devolusi atas nilai-nilai luhur budaya dan agama terjadi secara linier dengan perkembangan teknologi. Paradigma mekanistik ala Descartes dan Newton (dan penerus-penerusnya) juga lah yang memicu individualitas, homosentris, realitas datar², dan kebebasan atas dogma. Seluruh aspek itu menjadi satu dalam satu bangunan besar pemikiran yang kemudian disebut sebagai *western worldview*.

Ajaran Timur

Apakah dunia hanya sesempit Eropa? Tentu tidak. Bila kita pergi ke arah yang bersebrangan, wilayah timur juga memiliki bangunan besar pemikiran. Apa yang saya maksud sebagai timur di sini adalah wilayah Asia (*orient*³), dengan berbagai budaya dan peradaban yang beragam, bermacam-macam, dan terpisah, namun menunjukkan satu kesamaan dan ciri khas tersendiri. Wilayah Timur mencakup Timur Dekat (Syria, India) dan Timur Jauh (Mongol, China, Jepang). Pemikiran yang berkembang di wilayah timur memang tidak seperti “pemikiran” yang kita pahami dari Barat, karena cara pandang dan kerangka berpikir Timur sudah sangat menyatu bersama tata cara, tradisi, dan budaya eksplisit dari peradabannya. Apa yang sering disebut sebagai pemikiran Timur pada dasarnya adalah Tao, Hindu, Buddha, Zen, dan berbagai pemikiran lain yang tidak punya label spesifik, seperti hasil karya Kon Hu Cu / Kong Fu Tze (Konfusius), atau apa yang tertulis di I Ching, atau bahkan tradisi Jawa Kuno. Kontras dengan pemikiran barat, apa yang diajarkan oleh semua pemikiran Timur adalah mengenai kebersatuan, kemenyatuan, dan universalitas. Tao, misalnya, menganggap bahwa semesta ini merupakan satu kesatuan Dao yang berputar dalam siklus Yin dan Yang tanpa henti, dan kita sebagai manusia baiknya mengikuti aliran itu sebagaimana mestinya. Ajaran Timur tidak mengenal ego, justru mengajarkan setiap manusia untuk selalu berusaha melepaskan diri dari hasrat,

² Realitas datar merupakan hasil dari peruntuhan atas hirarki realitas, yang sangat dijunjung agama-agama. Bagi sains, realitas hanyalah yang bisa dipersepsi secara empirik, sedangkan agama menganggap ada realitas lain yang melampaui realitas dunia, membentuk hirarki

³ *Orient* berarti “Timur”, sebagai lawan dari *Occident* (barat). *Orient* merupakan asal mula kata orientalisme, suatu gerakan para pemikir barat yang berusaha mempelajari budaya dan pemikiran timur. Mengenai apakah orientalis itu berusaha memperluas dominasi barat, itu analisis lain.

menjadi satu dengan alam, tidak melanggar hakikat hidup, selalu mengasihi satu sama lain, dan tidak mengejar keduniawian.

Kaum bijak dari Timur memahami betapa sia-sianya mengejar apa yang hanya terlihat di dunia, betapa melihat secara terpisah-pisah membuat kita gagal melihat sesuatu sebagai satu keutuhan. Mereka juga memahami bahwa pemahaman dunia ini hanya bisa diperoleh melalui pengalaman, bukan dengan bahasa yang terucapkan, karena kebijaksanaan yang tinggi cenderung tidak terucap, sehingga ajaran Timur lebih condong pada *Sapienza Poetica*⁴, pemahaman akan alam yang dienkripsi melalui teka-teki puitis, yang sangat sering kita lihat pada teks-teks China dan Hindu⁵. Inilah mengapa ajaran Timur tidak berkembang meluas selayaknya pemikiran barat, karena kebijaksanaan yang diajarkan di Timur tidak bisa diperoleh hanya dengan membaca, namun dengan melakukan dan mengalami. Seluruh aspek Timur ini, dalam kesamaannya, bisa kita sebut sebagai *Eastern Worldview*. Sekali lagi kita bisa bertanya, apakah ini buruk? Dan sekali lagi, jawabannya relatif. Melepaskan diri dari ego dan hasrat duniawi membantu kita untuk lebih tenang dan damai menjalani hidup. Apa yang diajarkan para biksu Buddhis atau Taois memang selalu lebih mengarah pada penyerahan hidup pada aliran semesta dan kasih sayang terhadap sesama. Akan tetapi, ajaran timur tidak mengajarkan sedikitpun bagaimana masyarakat dunia yang kompleks harus dijalankan. Ajaran timur juga kurang bisa memicu perkembangan pengetahuan dan teknologi serta pertumbuhan ekonomi secara efektif karena menolak kompetisi dan pengejaran dunia secara berlebihan.

Dimana Posisi Islam?

Dengan dua pemikiran yang bersebrangan itu, lantas bagaimana? Mendikotomikan dua komponen secara eksklusif (jika tidak satunya, maka yang satunya lagi) hanya akan selalu menghasilkan oposisi biner tanpa ada penyelesaian. Tidak segala sesuatu di dunia ini, terutama bila terkait manusia, adalah mutlak biner, apalagi bila komponen yang dioposisikan menyangkut banyak aspek. Di sini lah Islam masuk. Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan, sehingga menjalani Islam memang tidak bisa setengah-setengah dan harus total (*kaffah*⁶). Segala aspek kehidupan ini pun diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada satu hal sedikit pun terkait manusia yang ditolak secara mentah. Islam mengajarkan

⁴ *Sapienza Poetica* berarti “Kebijaksanaan puitis” (*Poetic Wisdom*). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Giambattista Vico, seorang filsuf itali pada era *enlightment* yang cenderung kontra dengan metode Cartesian.

⁵ Teks-teks ajaran timur memang cukup langka karena lebih sering hanya terucap dari guru kepada muridnya. Salah satu yang kemudian tertulis adalah Tao Te Ching, untuk yang dari China, dan Bhadgawad Gita, untuk yang dari India

⁶ *Kaffah* secara bahasa artinya keseluruhan, totalitas, sempurna, atau utuh. Islam sebagai agama yang mengajarkan setiap detail kehidupan dari keluar rahim ibu hingga masuk ke liang lahat, tidak akan menjadi satu kesatuan apabila hanya dijalani sebagian atau setengah-setengah. *Kaffah* menjadi konsep penting dalam islam karena tidak dimiliki ajaran atau agama lain.

umatnya untuk selalu mengejar dunia sejalan dengan juga selalu mengejar akhirat. Kemelakatan diri atas dunia itu buruk, namun menolak dunia sepenuhnya juga buruk, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allâh kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (urusan) dunia"

(QS. Al-Qashash: 77)

Beberapa aspek dari pemikiran barat, seperti bagaimana kita harus menggunakan akal dan berpikir kritis, memandang sesuatu secara rinci, memiliki rasa haus akan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa kita nafikan sepenuhnya sebagai muslim yang juga diajarkan hal yang serupa dalam islam. Demikian juga beberapa aspek dari timur, seperti bagaimana kita harus menjaga hasrat dan hawa nafsu, menundukkan ego, dan belajar dengan mengalami juga tidak bisa kita nafikan sepenuhnya. Islam menyempurnakan kedua ajaran dikotomis tersebut dalam satu peleburan utuh dan lengkap di bawah naungan ketauhidan dan ketertundukan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana sering dijelaskan dalam berbagai ceramah mengenai keadaan islam masa kini, labelisasi bisa menjadi sesuatu yang sangat berbahaya sehingga membuat kita hanya melihat seluruh aspek dalam suatu komponen hanya dari labelnya saja tanpa melihat aspek per aspek. Budaya barat memang buruk dalam beberapa hal, namun tidak bisa dipungkiri bahwa keteraturan dan kemajuan yang mereka alami bukan hal yang harus ditolak sepenuhnya. Budaya timur memang baik untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan, namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa banyak hal di dunia ini perlu diatur dan dibangun sedemikian rupa. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk tidak terlalu berlebih-lebihan dalam segala sesuatu, apalagi dengan prasangka, terutama ketika mempelajari sesuatu atau berhubungan dengan pemikiran luar, sebagaimana tertulis di Al-Qur'an:

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal"

(QS. Al-Isra ayat 29)⁷.

"Jauhilah kalian dari kebanyakan persangkaan, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa"

(QS. Al-Hujuraat: 12).

Dengan satu cara pandang islam (*islamic worldview*) yang utuh atau *kaffah* terhadap dunia dan kehidupan ini, kita bisa mencegah diri kita dalam prasangka dan fitnah yang berlebihan atas kaum lain. Sesungguhnya justru *worldview* yang sangat

⁷ Selain ayat ini, beberapa ayat lain di Al-Qur'an juga membahas mengenai larangan buat muslim untuk berlebih-lebihan atas segala sesuatu, seperti pada surat Al-An'am ayat 141, surat Al-A'raf ayat 31, Al-Maidah ayat 49 dan 104.

menjembatani berbagai aspek pemikiran ini lah yang membuat islam mampu berkali-kali melebur dalam berbagai budaya dalam masa penyebarannya pada 1 milenia pertama Hijriah. Satu contoh spesifik dari ini adalah bagaimana wali songo berhasil menciptakan jalan secara perlahan dari ajaran timur versi Jawa kuno di Indonesia, untuk kemudian diarahkan menuju ketauhidan Islam. Islam juga berhasil memasuki India dengan cara yang sama. Islam tidak hanya mengajarkan aspek akal seperti di barat, atau hanya mengajarkan aspek moral seperti di timur, Islam mengajarkan semuanya. Yang kita perlu lakukan adalah perlahan-lahan menyeleksi, cukup tolak yang buruk, dan terima serta sempurnakan yang baik dari setiap pemikiran.

Pandangan mengenai Islam sebagai jalan tengah ini kemudian berkembang dalam konsep Washathiah⁸. Wasathiyah merupakan konsep yang mengajak umat Islam berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, peradaban). Konsep ini memang sedikit perlu diwaspadai bila hingga membentuk moderasi yang berlebihan. Islam sebagai agama yang wasath berarti bahwa Islam begitu sempurna, lengkap, dan utama sehingga memiliki banyak pintu untuk pendekatan dan perangkulan umat lain. Islam bisa dengan mudah melakukan pendekatan pada berbagai pemikiran karena setiap aspek dalam kehidupan manusia, Islam menawarkan cara berpikir yang lebih lengkap. Dari masalah Aqidah di wilayah metafisika hingga masalah tatacara masuk kamar mandi di wilayah etika, Islam mengakomodasi sifat natural manusia dengan akal dan hasrat fisiologisnya dalam bentuk yang seimbang. Islam memahami kebutuhan biologis manusia untuk melakukan hubungan seks, namun tetap mengaturnya sedemikian rupa agar tercipta keteraturan dan kebaikan. Islam juga memahami kebutuhan akal manusia untuk selalu mencari tahu akan pengetahuan, namun tetap menuntunnya sedemikian rupa agar tidak terjebak dalam keterbatasan nalar manusia dalam mempersepsi yang melampaui dunia. Islam juga memahami hasrat manusia untuk memiliki harta, namun tetap menjaganya dalam konsep muamalah sehingga tidak terjebak dalam kerakusan dan ketergantungan materi yang berlebihan.

Dengan memegang teguh *islamic worldview* secara kaffah dan baik, namun tetap membuka diri untuk mau belajar pandangan-pandangan lain di luar sana, juga secara utuh, kita bisa melindungi diri kita dari prasangka dan penghakiman berlebihan. Selain itu, kita bisa lebih mudah berkomunikasi dan berdialog dengan non-muslim untuk secara perlahan menyempurnakan apa yang salah dari pemikiran mereka dengan pintu masing-masing. Kita mungkin perlu menerapkan metode dua-langkah

⁸ Secara bahasa, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah. Dalam *Mufradât Al-fâzh Al-Qur'ân* Raghîb Al-Isfahani (Jil. II; entri *w-s-th*) menyebutkan secara bahasa bahwa kata *wasath* ini berarti, "Sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding." Fakhrudin Al-Râzi menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi, yakni (1) *wasath* berarti adil. (2) *wasath* berarti pilihan. (3) *wasath* berarti yang paling baik. (4) *wasath* berarti orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrâth* (berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang bbaru dalam agama) dan *tafrîth* (mengurangi-
ngurangi ajaran agama). (Tafsîr Al-Râri, Jil. II hal. 389-390). (Dikutip dari [5])

yang sering dilakukan para filsuf, yakni pertama, kita harus mencoba untuk memahami. Memahami di sini berarti memahami secara utuh, seluk beluk pemikirannya, mengapa ia bisa berpikir demikian, faktor-faktor penyebab, orang lain yang mempengaruhi, dan lain sebagainya. Perlu ditekankan disini, memahami tidak berarti setuju. Barulah kemudian langkah kedua adalah apa yang bisa disebut sebagai *critical evaluation*, kita mengevaluasi dengan dasar nilai keyakinan yang kita miliki, terutama sebagai muslim. Islam adalah jembatan penghubung segala pemikiran. Sejarah telah membuktikan kemampuan islam dalam memaksimalkan potensinya sebagai jembatan penghubung ini, lantas mengapa kita sekarang justru membangun benteng dan asal mendikotomikan?

Epilog

Sebagai penutup, penulis ingin sedikit menambahkan hal yang sebenarnya bisa dibahas lebih lengkap bila penulis berkesempatan membuat tulisan lain. Dominasi pemikiran barat di hampir seluruh pelosok dunia pada dasarnya hanyalah dominasi semu, karena seperti apa yang Ustadz Akmal Sjafril pernah sampaikan⁹, fenomena sesungguhnya yang terjadi sekarang adalah globalisasi dan meleburnya batas-batas budaya dan geografis, sehingga justru budaya apapun jika terlihat dimanapun bukanlah hal yang aneh dan menjadi sesuatu yang wajar. Dalam tinjauan lebih lanjut dari hal ini, globalisasi mengimplikasikan pemikiran apapun bisa dipelajari siapapun dimanapun kapanpun. Campur aduk dalam memahami ideologi yang tidak diikuti pemahaman komprehensif terkait apa yang dipelajari cenderung membuat pemikiran menjadi dangkal dan mudah dipenuhi persepsi dan penghakiman. Perlu diketahui bahwa rasionalitas filsafat barat telah mengalami keruntuhan sejak pertengahan abad ke-20 dengan berkembangnya pemikiran post-strukturalis yang cenderung mendekonstruksi segala sesuatu. Dalam respon terhadap runtuhnya hegemoni logika-rasional ini, banyak pemikir mulai beralih pada kebijaksanaan timur, atau justru terjebak dalam kenihilan makna. Fenomena ini sering disebut sebagai pos-modernitas. Ini yang perlu dihadapi Islam saat ini, bukan lagi pemikiran liberal logis-rasional ala barat, karena pos-modernitas sudah meruntuhkan makna manusia cukup dalam hingga ke makna etika sendiri. Bahkan dalam bentuk klasiknya pun, sesungguhnya filsafat barat tetap mengembangkan pemahaman etika dan moralitas yang tidak bisa kita anggap buruk. Dengan runtuhnya bangunan terstruktur bernama pos-modern, bahkan makna sendiri kehilangan maknanya. *Worldview* mayoritas masyarakat dunia sekarang berada pada ketidakjelasan, tidak lagi berlabel-label, dan lebih egosentris ketimbang tribalitas (berbasis kelompok). Ini lah yang harus

⁹ Salah satunya pada pembukaan Sekolah Pemikiran Islam Bandung angkatan 4 tanggal 1 Maret 2018

ditangani oleh kita sebagai muslim dengan *Worldview Islam* dan semua nilai-nilainya secara kaffah.

Terakhir, penulis tutup tulisan ini dengan satu ayat:

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berbuat adillah karena ia lebih mendekati ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

(QS. Al Maa'idah: 8)

Wallau'alam bi sawab

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Bagir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan.
- [2] Capra, Fritjof. 2000. *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [3] Mahzar, Arhamedi. 1983. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka
- [4] Zuhry, Ach. Dhofir. 2013. *Filsfat Timur: Sebuah Pergulatan menuju Manusia Paripurna*. Malang: Madani
- [5] Bachtiar, Tiar Anwar. 2013. *Membahas Ulang Konsep Moderat (Wasathiyah)* [online], (<https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2013/12/30/14006/membahas-ulang-konsep-wasathiyah-moderat.html>), diakses tanggal 12 Maret 2018.
- [6] Tjahjadi, Simon Petrus L. 2007. *Tuhan para Filsuf dan Ilmuan: Dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius

**Pluralitas Agama
dan Ketunggalan *Ad-Din***

Kata agama telah menjadi kata yang cukup sensitif akhir-akhir ini, tidak hanya di kalangan salah satu agama, namun di seluruh masyarakat sendiri. Memang, agama bukanlah kata yang sederhana, ia melebur bersama segala aspek kemanusiaan. Kita bahkan tidak bisa membaca sejarah manusia tanpa melibatkan agama di dalamnya. Berbagai perang besar yang terjadi dalam catatan peradaban umat manusia juga mengatasnamakan agama. Ia dibicarakan ribuan tahun lalu, saat ini, dan juga mungkin terus di masa depan. Kata ini begitu sering digunakan dalam berbagai ilmu, terutama ilmu humaniora, dari politik, sosiologi, psikologi, hingga ekonomi. Dalam konteks ilmu eksak, kata ini bahkan seakan debu yang tak perlu dipikirkan, merusak metode ilmiah. Beberapa menganggap kata ini sebagai satu hal sakral yang tidak akan pernah bisa dilepaskan, sebagian lainnya meremehkan kata ini dengan hanya menganggap itu semua adalah mitos, sekadar rekayasa pikiran manusia, ada lagi yang menjadikan kata ini sebagai alat dan media untuk memenuhi suatu kepentingan. Begitu melekatnya kata ini dalam kehidupan manusia, kita semakin sulit meraba mengenai makna sesungguhnya kata ini. Ibarat tetiba ada hujan uang pada suatu hari, makna uang akan merosot jatuh karena bertebaran dan *abundant*.

Ada apa sebenarnya dengan agama? Bahkan menanyakan makna atau arti dari kata itu sendiri pun setiap manusia bisa memberi jawaban yang berbeda. Kata itu mengalami degradasi makna. Ia dipandang sebagai satu sistem kepercayaan yang dipegang oleh seseorang untuk menentukan perilaku dan jalan hidupnya. Sistem kepercayaan ini terkadang dianggap bersifat pribadi sehingga itu hanya urusan individu. Dalam implikasinya, apapun bisa dianggap agama, bahkan sains pun bisa dikatakan agama. Sayangnya, dalam beberapa kasus sistem kepercayaan ini memberi identitas komunal kepada setiap orang sehingga privatisasi agama pun tidak sepenuhnya terjadi. Konflik baik dalam internal suatu agama, antar agama, maupun eksternal agama¹ pun hanya menjadi aspek wajib dalam perjalanan sejarah.

Memasuki dunia modern, imperialisme sains mulai terbangun dan rasionalitas menjadi agung. Dalam titik ini, hasil dari pertarungan eksternal agama seperti bisa ditebak. Menumpuknya kekecewaan manusia terhadap impotensi agama dalam menyelesaikan permasalahan baik secara pribadi maupun dalam konteks masyarakat, bersama dengan mengembangnya kekaguman manusia terhadap kemudahan dan keteraturan yang diberikan oleh teknologi, membuat manusia perlahan-lahan mematerialisasi agama menjadi hanya konstruksi budaya belaka. Hirarki realitas² perlahan runtuh dan manusia hanya peduli dengan apa yang mampu dipersepsi secara logis dan rasional. Di sisi lain, beberapa orang menolak untuk

¹ Yang dimaksud eksternal agama di sini adalah hubungan agama dengan segala komponen di luar agama, seperti politik, filsafat, dan sains

² Hirarki realitas merupakan konsep dunia bertingkat yang ditawarkan agama (samawi maupun bukan). Runtuhnya hirarki ini disebabkan sains hanya melihat bahwa kenyataan hanyalah yang mampu dipersepsikan oleh indra, baik secara langsung maupun tidak langsung.

menyingkirkan agama sepenuhnya dan lebih memilih untuk ‘beragama seperlunya’, menggunakan akal rasional untuk memodifikasi agama, melakukan simplifikasi makna agama hanya dalam konteks ‘amal baik’, ‘kesalehan sosial’, atau ‘moral terpuji’, atau menempatkan agama cukup dalam wilayah privat atau personal. Lahirlah kemudian apa yang disebut-sebut sebagai sekularisme-pluralisme-liberalisme plus ateisme-agnostisisme.

Dari semua itu, tidakkah kemudian kita perlu kembali bertanya, sesungguhnya apa itu agama?

Pluralitas Keyakinan

Kita mulai pencarian makna agama ini dari konteks kebahasaan terlebih dahulu, kemudian melihat mengapa agama begitu beragam dan bermacam-macam, untuk kemudian kita mencari benang merah dan kesatuan yang ada diantara keberagaman itu, dan terakhir kita akan benturkan kesatuan dan keberagaman agama itu dalam konsep *ad-din* dalam islam serta menganalisis konteks penggunaan kata agama akhir-akhir ini.

Setiap kata dalam suatu bahasa pada dasarnya hanya representasi, penanda (*signifier*) terhadap suatu objek atau ide yang ditanda (petanda / *signified*)³. Penanda ini haruslah berupa simbol atau entitas yang bisa membedakan, baik dalam bunyi yang terucap, atau komponen (dalam konteks kata, komponen ini adalah huruf) penyusunnya. Penanda merupakan aspek krusial untuk mengomunikasikan suatu petanda tanpa mengalami kesalahan penerimaan. Penggunaan kata agama pada dasarnya seharusnya merujuk pada petanda yang sama, suatu ide abstrak yang direpresentasikan oleh kata “agama” itu. Meskipun sesungguhnya penanda bersifat arbitrer⁴, kita bisa melacak secara etimologis makna asal kata itu (sebelum mengalami asimilasi) untuk memahami penggunaan awalnya dalam konteks komunikasi umum.

Agama secara umum diketahui berasal dari bahasa sansekerta yang secara kontekstual sering diterjemahkan sebagai “tradisi”. Jika dimaknai secara harfiah, agama terdiri dari dua komponen, yakni a (अ) yang berarti “tidak” dan gama (गम) yang berarti “pergi”⁵. Dalam pemaknaan lebih lanjut, *impassable* atau “tidak pergi” ini berarti sesuatu yang tidak boleh dilewati atau ditembus, yang dalam penggunaan

³ Konsep petanda dan penanda ini (dalam bahasa perancis *significant-signife*) dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) untuk menganalisa bahasa. Konsep ini menjadi landasan untuk semiotika (ilmu tentang tanda).

⁴ Tidak bermotif. Artinya, munculnya kata ‘kursi’ untuk menandai suatu objek yang digunakan untuk duduk sama sekali tidak memiliki alasan khusus, atau tidak ada kaitannya sama sekali dengan objek yang ditunjuk. Mengapa orang melayu pada awalnya tidak menggunakan kata ‘kuri’, atau ‘ursi’, sama sekali tidak beralasan.

⁵ Dirujuk dari kamus Sanskerta-Inggris karya Monier Williams bagian tambahan halaman 1308 dalam entri “A-gama” yang dimaknai sebagai “*impassable*”. Lihat [2]

praktikalnya merujuk pada tataran nilai atau tradisi. Pemaknaan kata agama dalam konteks seperti ini tidak serta merta merujuk pada konsep-konsep spiritualitas atau ketuhanan, namun juga melebur bersama konsep kebudayaan dan norma masyarakat. Sistem tata aturan apapun, yang berdasar pada suatu nilai luhur, dengan tuntunan dan tuntutan pelaksanaan yang rutin dan teratur pun bisa disebut sebagai agama. Dalam konteks petanda seperti ini, konsep agama berada dalam definisi yang cukup luas. Hal ini cukup sesuai dengan komponen-komponen pembentuk agama yang diungkapkan oleh Endang Saifuddin Anshari⁶, yakni 1) tata keyakinan (sistema credo); 2) tata peribadatan; dan 3) tata kaidah (sistema norma). Pengertian seperti ini memang merangkul juga kepercayaan-kepercayaan kuno seperti animisme ataupun politeisme yang memiliki ketiga komponen tersebut, sehingga daftar agama-agama di seluruh dunia sepanjang peradaban bisa dikatakan puluhan atau bahkan ratusan.

Meskipun terkesan setara, komponen pembentuk agama pada dasarnya hirarkis, karena bila ditinjau lebih dalam komponen penting dalam agama itu sendiri adalah tata keyakinannya, karena tata peribadatan dan tata kaidah yang tercakup dalam suatu agama merupakan turunan atau sesuatu yang lahir dari suatu konsep keyakinan, sebagai bentuk pengejawantahan praktikal terhadap keyakinan tersebut. Konsep keyakinan ini sendiri selalu mencakup pada hal-hal transenden, aspek-aspek yang berada di luar jangkauan nalar manusia, yang kemudian tersistemasi dalam suatu sistem konsep tertentu untuk menjelaskan hal-hal transenden tersebut dan kaitannya dengan kehidupan manusia itu sendiri.

Hal-hal transenden yang dimaksud di atas merupakan keniscayaan tersendiri bila meninjau bahwa manusia hanya mampu mengolah dan memahami atas ide yang berasal dari pengalaman, yang terangkum dari informasi yang tertangkap oleh indera-indera⁷. Ketika mencoba melakukan abstraksi dalam proses deduksi rasional pun, manusia melakukannya hanya berdasar pada pengalaman kognitif yang ia miliki. Sederhananya, selalu ada hal-hal yang tidak mampu ditangkap akal sehat pada umumnya atau dicerap oleh indera fisik. Ruang pengetahuan manusia pun selalu memiliki "bagian gelap", bagian abstrak dimana terdapat ide-ide yang melampaui yang alami, atau sering disebut dengan supranatural. Keniscayaan bahwa selalu ada Yang Supranatural⁸ ini, membuat konsepsi keyakinan untuk menjelaskan segala sesuatu menjadi kecenderungan yang bersifat wajar dalam peradaban manusia. Mencoba memahami bagaimana semesta ini diciptakan, untuk apa manusia hidup,

⁶ Dirujuk ulang dari tulisan pengantar pertemuan keempat Sekolah Pemikiran Islam Bandung angkatan empat ([3]), yang merujuk pada *Ilmu, Filsafat, dan Agama: Pendahuluan, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, hlm. 126-127v

⁷ Dalam konteks ekonomi, keterbatasan ini sering disebut sebagai *bounded rationality*, konsep yang mendeskripsikan bahwa rasionalitas manusia akan selalu terbatas dalam suatu pengambilan keputusan.

⁸ Misteri-misteri dalam konsepsi abstrak pengetahuan sering kemudian dipandang dalam satu kesatuan Agung, sesuatu yang melampaui segala sesuatu, yang tidak dapat diungkapkan. Menyebut Yang Supranatural diawali huruf kapital merujuk pada kesatuan misteri itu.

mengapa harus ada kematian, dan pertanyaan lainnya mengharuskan adanya suatu sistem keyakinan yang bisa menjelaskan itu semua. Bahkan ketika ilmu pengetahuan memang telah berkembang sedemikian rupa pun, ruang gelap pengetahuan manusia yang selalu tidak terjangkau oleh akal akan selalu ada, mengingat adanya keterbatasan seperti yang telah dijelaskan di atas. Ide-ide atas Yang Supranatural ini bukanlah sekadar *Ultima Rasio*⁹, namun cara termudah bagi manusia untuk menjelaskan yang tidak terjelaskan. Keterbatasan dalam usaha untuk menjelaskan pengetahuan yang melampaui akal ini pun sering kemudian membuat tata keyakinan yang terbentuk hanya tersalurkan dalam bentuk praktik, pengalaman langsung, dan pembelajaran individual, atau hanya tersampaikan dalam ajaran-ajaran berbentuk *sapientia poetica*¹⁰. Adanya tata keyakinan akan secara otomatis menciptakan tata peribadatan dan tata kaidah sebagai pengaplikasian lebih lanjut tata keyakinan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita kembali pada keterbatasan rasionalitas manusia untuk mempersepsi pengetahuan di luar pengalamannya sendiri, maka penafsiran atas apa Yang Supranatural pun bisa sangat beragam, bergantung pada pengalaman personal maupun komunal suatu manusia atau masyarakat. Pengalaman komunal yang dimaksud di sini adalah aspek-aspek sosial yang terbentuk seiring berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Beragamnya penafsiran ini jelas akan membentuk pluralitas tata keyakinan terbentuk. Setiap tata keyakinan menciptakan identitas dan label tersendiri dalam masyarakat dan dengannya mengukuhkan diri dalam suatu sistem utuh agama. Dari sini, terciptalah pluralitas atau keberagaman agama-agama.

Muara Agama-agama

Kita ketahui sebelumnya bahwa agama secara wajar terbentuk beragam dan berbeda-beda. Beragamnya agama itu mungkin hanya disatukan oleh sekadar definisi agama yang telah penulis coba samakan dalam tulisan ini, yakni sistem tata aturan yang berdasar pada suatu nilai luhur, dengan tuntunan dan tuntutan pelaksanaan yang rutin dan teratur. Akan tetapi, meninjau kesamaan suatu konsep hanya berdasarkan makna dari label kategori yang menyatukan konsep-konsep itu terkesan kurang memuaskan, mengingat pada dasarnya ada yang bisa ditelisik lebih lanjut

⁹ Penjelasan pamungkas, bahwa hal itu dilakukan karena tidak ada jalan lain dan rasionalitas telah menemui kebuntuan. Konsep *Ultima Rasio* sering dipandang oleh masyarakat modern sebagai sebab mengapa masyarakat kuno dahulu begitu mudah memegang suatu kepercayaan primitif. Lebih lanjut lihat [4]

¹⁰ *Sapientia Poetica* berarti “Kebijaksanaan puitis” (*Poetic Wisdom*). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Giambattista Vico, seorang filsuf Itali pada era *enlightenment*. Ajaran-ajaran agama cenderung hanya berupa instruksi singkat atau “penjelasan yang tidak jelas”. Bahwa pengetahuan tertentu hanya bisa dicapai melalui pengalaman membuat pengetahuan ini sering hanya bisa terungkap dalam bentuk puisi-puisi paradoksal.

dari agama-agama itu sendiri. Dalam hal ini, kita perlu memahami 'hakikat' dan 'perwujudan', dari agama-agama serta perbedaan antara keduanya.

Pluralitas agama-agama pada dasarnya akan sukar ditolak, namun jelas dalam konsep bahwa pluralitas di sini adalah keberagaman dalam suatu konsep bersama. Hal ini disebabkan setiap hal yang dibandingkan akan selalu memiliki perbedaan dan persamaan. Kita tidak akan menyebut Yahudi, Kristen, Buddha, Hindu, atau Islam sebagai 'agama' bila tidak ada persamaan yang menyatukan mereka, dan kita pun tidak akan menyebut mereka semua dengan label sendiri-sendiri bila tidak ada perbedaan yang memisahkan mereka. Jika memang tidak ada perbedaan, kita cukup menyebut mereka semua sebagai "Agama" (dengan kapital), bahwa mereka adalah satu hal yang sama. Apa yang menyatukan mereka bisa ditinjau dalam 'hakikat' dari agama itu sendiri, sedangkan kemudian hakikat ini mewujud dalam bentuk ekstrinsik yang berbeda-beda.

Konsep 'hakikat' dan 'perwujudan' ini sering dikenal dalam dikotomi esoterik-eksoterik¹¹ dari agama, karena pada dasarnya ranah 'hakikat' ini bersifat begitu dalam sehingga kurang terjangkau oleh mayoritas. Ranah 'hakikat' ini cukup dilematis karena ia menciptakan eksklusivitas dalam posisinya yang begitu krusial. Hudson Smith dalam tulisan pembukanya di [1] menjelaskan bahwa Ia tersembunyi dan bersifat rahasia bukan karena orang yang mengetahuinya tidak mau menjelaskannya, melainkan karena kebenaran yang merupakan rahasia itu terbenam di dalam timbunan unsur manusiawi. Inilah sebabnya mengapa mereka tidak menjelaskannya secara meyakinkan kepada orang banyak. Dalam paradigma tasawuf, hakikat ini sendiri memang tahap terakhir dari trilogi *tariqat-syariat-hakikat*, untuk membawa diri pada kondisi *ma'rifat* (mengenal) terhadap Yang Maha Kuasa. Di tempat lain, dalam *Tao Te Ching* juga teruliskan bahwa "Mereka yang mengatakan tidak tahu, mereka yang tahu tidak mengatakan", karena memang sesuatu Yang Supranatural itu begitu agungnya sehingga begitu sukar untuk diungkapkan.

Kesatuan agama-agama terletak pada wilayah esoteris, wilayah ghaib, wilayah abstrak, wilayah simbolik, wilayah imateri. Dijelaskan sebelumnya bahwa kebutuhan manusia akan agama berawal dari adanya "ruang gelap", berbagai misteri semesta dan kehidupan yang tak mampu dicerna dan dipersepsikan cuma-cuma oleh akal manusia. "Ruang gelap" ini hanya bisa dipahami ketika seseorang merasakan langsung kegelapan itu sendiri dalam suatu pengalaman spiritual. Pemahaman akan ruang gelap itu sendiri pun begitu abstrak sehingga memang sering hanya bisa terungkap dalam bentuk puisi-puisi simbolik. Oleh sebab keabstrakan ini lah yang membuat kebijaksanaan dalam agama memang tidak bisa tertulis dalam

¹¹ Esoterisme merupakan konsep pemahaman yang terfokus pada hal-hal atau pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya sangat eksklusif terkait suatu pengalaman personal tertentu, biasanya dalam konteks pengalaman spiritual. Lebih lanjut lihat [1].

penjelasan yang rinci, kritis, dan analitis, namun lebih cenderung bersifat *Sapientia poetica*. Puisi-puisi yang diungkapkan oleh Jalaludin Rumi (1207-1273) memperlihatkan hal ini, sebagaimana bila kita lihat salah satu puisinya sebagai berikut.

Tuhan Hadir dalam Tiap Gerak

Tuhan berada dimana-mana.

Ia juga hadir dalam tiap gerak.

Namun Tuhan tidak bisa ditunjuk dengan ini dan itu.

Sebab wajah-Nya terpantul dalam keseluruhan ruang.

Walaupun sebenarnya Tuhan itu mengatasi ruang.

Puisi tersebut tidak bisa dikomprehensikan secara analitis dan logis, karena memang dalam pengungkapannya sendiri, Rumi menciptakan paradoks. Ketidakmampuan para kaum esoteris untuk mengungkapkan secara jelas dan untuk dipahami ini membuat wilayah hakikat memang wilayah yang asing bagi mayoritas pemeluk agama yang cenderung eksoteris. Dalam pandangan eksoterisme sendiri, dunia hanyalah dunia yang mampu dipahami secara nyata dan umum, apa yang mampu dipersepsikan dan apa yang cukup jelas untuk dimengerti secara langsung. Dalam wilayah esoteris, Yang Supranatural ini sesungguhnya hanya terlihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, hanya ketika ia turun ke dalam ranah bahasa manusia lah ia terejawantahkan dalam Nama yang berbeda-beda. Keterbatasan bahasa manusia untuk mengungkapkan segala sesuatu juga sudah menjadi *common sense* yang disadari banyak orang, termasuk para akademisi dan ilmuan, apalagi ketika fisika modern dan filsafat posmodern mulai meruntuhkan bangunan logika dan rasionalitas. Werner Heisenberg mengungkapkan keheranannya terhadap konsep fisika kuantum dengan mengatakan “Berbagai persoalan bahasa di sini sungguh serius. Kita berharap bisa berbicara dalam suatu cara mengenai struktur atom-atom... Tetapi kita tidak bisa berbicara tentang atom-atom dalam bahasa biasa.”¹²

Ketika berbicara pada ranah esoteris, semua agama melebur dalam satu pandangan monoteistik yang melihat bahwa hanya ada satu Yang Agung dan Yang Maha Kuasa, namun terungkap dengan cara berbeda-beda mengingat interpretasi terhadap Yang Agung itu merupakan hasil pembenturan dengan pengalaman spiritual esoterik yang didapatkan dan juga keterbatasan bahasa untuk mengungkapkan itu. Bahkan agama politeistik sendiri seperti Hindu pun sebenarnya mengakui satu konsep Yang Maha Agung sebagai entitas tertinggi yang tidak bisa

¹² Dirujuk ulang dari [5] yang merujuk pada *Physics and Philosophy* karya Werner Heisenberg, terbitan Harber Torchbooks tahun 1958.

dipersepsikan¹³. Setiap agama kemudian diibaratkan jari telunjuk yang berbeda namun menunjuk hal yang sama. Dalam ranah esoteris, apa yang dialami oleh seorang biksu Buddhis akan serupa dengan apa yang dialami seorang Sufi. Kebijakan sosial yang dihasilkan dua spiritualis dari agama berbeda pun akan serupa.

Apakah lantas kemudian hal ini mengimplikasikan bahwa kebenaran semua agama sama saja? Tentu tidak. Memang yang disayangkan kemudian adalah munculnya penafsiran dangkal terhadap pengalaman spiritual-esoteris tersebut (yang sesungguhnya tidak mudah untuk dicapai dan butuh penyerahan diri total) sehingga memunculkan konsep bahwa semua agama pada dasarnya sama-sama membawa konsep kebajikan dan cinta-kasih, sehingga label dari agama-agama tersebut tidaklah penting. Muncullah kemudian konsep agama cinta sebagai agama paling universal dan manusiawi. Dalam titik ini, makna pluralitas agama-agama pun bergeser menjadi penyamarataan posisi agama-agama sebagai hal yang tak perlu diperdebatkan label dan peribadatannya, namun cukup melihat esensi dan hakikatnya saja. Penulis dalam hal ini tidak menafikan adanya kesamaan wilayah esoteris sebagaimana ter jelaskan di atas. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap ajaran memperlihatkan pengakuan terhadap sesuatu Yang Tunggal dan Maha Agung yang melampaui pikiran dan persepsi manusia, namun penulis tidak lantas membenarkan bahwa itu cukup untuk menjadi standar kebenaran yang utuh dalam kehidupan manusia.

Ad-Diin Al-Haqq

Islam adalah salah satu dari agama-agama yang ter jelaskan di atas, namun dalam beberapa aspek ia bisa menjadi sangat berbeda sehingga memiliki keutamaan tersendiri yang tidak bisa digantikan oleh agama lain. Islam merupakan agama yang menggunakan bahasa Arab dalam peribadatan maupun pengajarannya, sehingga pendekatan bahasa terhadap makna agama pun bisa berbeda, dalam artian penanda “agama” yang dimaksud dalam islam belum tentu merujuk pada petanda yang sama yang dirujuk oleh “agama” dalam pengertian umum. Dalam konteks ajaran islam, “agama” disebut dalam istilah “*Ad-diin*”, namun mengingat ide abstrak yang menjadi petanda dari penanda ini bisa berbeda dengan agama, maka tidaklah tepat menerjemahkan langsung *Ad-diin* sebagai agama. Ini bisa diibaratkan ada dua orang sama-sama menyebut kata “istirahat” namun yang satu merujuk pada konsep duduk santai, sedangkan yang satunya lagi merujuk pada konsep tidur. Itulah mengapa bila

¹³ Hal ini bisa dilihat dalam teks Bhagawad Gita dimana Sang Dewa Agung selalu terungkap sebagai satu konsep tunggal. Salah satu pasalnya berbunyi “Di antara seluruh penciptaan, Aku adalah awal dan akhir dan juga tengah, O Arjuna. Di antara seluruh ilmu pengetahuan, Aku adalah ilmu pengetahuan spiritual mengenai diri, dan di antara para ahli logika, Aku adalah kebenaran yang konklusif”. Lihat [6]

tidak ingin memicu perdebatan yang tidak perlu hanya karena perbedaan definisi, kita memang perlu kembali ke asal penggunaan kata “agama” dalam islam sebelum mengalami translasi ke bahasa Indonesia.

Apa sesungguhnya *Ad-Diin* itu? Pengertian secara bahasa dari *Ad-Diin* penulis ambil langsung dari [3], dimana dituliskan bahwa kata ini bisa diartikan sebagai “agama, kepercayaan, tauhid, hari pembalasan, tunduk, dan patuh. Debtor atau creditor (*da-in*) memiliki kewajiban (*dayn*), berkaitan dengan penghakiman (*daynunah*) dan pemberian hukuman (*idanah*), yang mungkin terjadi dalam aktivitas perdagangan (*mudun* atau *mada-in*) dalam sebuah kota (*madinah*) dengan hakim, penguasa, atau pemerintah (*dayyan*), dalam proses membangun atau membina kota, membangun peradaban, memurnikan, memanusiaikan (*maddana*), sehingga lahirilah peradaban dan perbaikan dalam budaya sosial (*tamaddun*)”. Akar kata *Diin* memang hanya berarti “hutang”, namun dalam pemaknaan secara utuh terhadap *tashrif*¹⁴ kata ini memberi kita suatu konsep menyeluruh bahwa *Ad-Diin* merupakan tata-aturan yang mengikat secara holistik dari aspek diri hingga masyarakat dalam bentuk kepatuhan penuh terhadap *Ad-Dayyan* (Yang Maha Menghakimi/Membalas). Dari kebahasaan, kita bisa memberi banyak tafsir dari satu kata tersebut. Di sisi lain, kita bisa memahami secara lengkap *Ad-Diin* dengan menelisik sebuah hadis berikut ini.

Pada suatu hari kami (Umar bin Khattab dan para sahabat lainnya) duduk-duduk bersama Rasulullah saw. Lalu muncul di hadapan kami seorang yang berpakaian putih. Rambutnya hitam sekali dan tidak tampak tanda-tanda perjalanan. Tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah saw. Kedua kakinya menghimpit kedua kaki Rasulullah, dan kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah saw, seraya berkata, “Ya Muhammad, beritahu aku tentang Islam.” Lalu Rasulullah saw menjawab, “Islam ialah bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan mengerjakan haji apabila mampu.” Kemudian dia bertanya lagi, “Kini beritahu aku tentang Iman.” Rasulullah saw menjawab, “Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada Qadar baik dan buruknya.” Orang itu lantas berkata, “Benar. Kini beritahu aku tentang Ihsan.” Rasulullah berkata, “Beribadahlah kepada Allah seolah-olah Anda melihat-Nya walaupun Anda tidak melihat-Nya, karena sesungguhnya Allah melihat Anda.” Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya)”. Rasulullah berkata “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia bertanya lagi, “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “. Rasulullah berkata, “ Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, Kemudian orang itu pergi menghilang dari pandangan mata. Lalu Rasulullah saw bertanya kepada Umar, “Hai Umar, tahukah kamu siapa orang yang

¹⁴ Perubahan kata dalam bahasa Arab dalam suatu pola tertentu yang berasal dari *mashdar* atau kata dasarnya.

bertanya tadi?" Lalu Aku (Umar) menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah saw lantas berkata, "Itulah Jibril datang untuk mengajarkan Ad-Din kalian."

(HR Muslim)¹⁵

Dalam hadits tersebut, *Ad-Diin* dikatakan memiliki 3 komponen pokok, yakni *Al-islam*, *Al-iman*, dan *Al-Ihsan*. Ketiga hal ini kemudian menjadi pilar utama pelaksanaan agama yang utuh, total, dan *kaffah*. *Al-islam* merupakan tuntunan amalan yang harus dilaksanakan, terejawantahkan dalam bentuk *syariat*, *Al-Iman* merupakan inti keyakinan yang ditanamkan, terejawantahkan dalam bentuk aqidah, dan *Al-ihsan* merupakan norma dan karakter yang harus dimiliki, terejawantahkan dalam bentuk *akhlaq*. Secara utuh, bagaimana beragama adalah bagaimana beriman dan beramal secara *shalih*. Bagian paling pertama dari 3 komponen ini menjadi nama dari agama yang menjelaskan konsep *Ad-Diin* ini sendiri. Dalam hal ini, 3 komponen tersebut bisa dilihat sebagai sebuah alur bertahap pengutuhan diri sebagai manusia sejati, dimana diawali dari perbaikan secara lahiriah/fisik dalam bentuk amalan yang dilaksanakan oleh tubuh jasmani, dilanjutkan dengan perbaikan secara batiniah berupa keyakinan yang tertanam dalam hati, dan disempurnakan oleh perbaikan ruhiah dalam bentuk penyerahan total segala aspek kehidupan kepada Yang Maha Agung dalam bentuk *keikhlasan* atas segala sesuatu, dimana kita "*melakukan sesuatu seakan-akan disaksikan langsung oleh-Nya*". Beragama di tahap awal selalu diawali dengan berislam terlebih dahulu, membuat agama ini dinamakan sebagai *islam*.

Agama selain islam secara umum cenderung tidak memiliki keutuhan 3 komponen ini. Konsep esoteris dari agama-agama memang tercakup dalam *Al-iman* namun tidak bisa disepadankan sepenuhnya. Dalam keimanan agama-agama umum, kepercayaan akan ketunggalan satu Tuhan Yang Maha Agung adalah cukup, sehingga seakan-akan menyebut Yang Maha Agung dengan berbagai nama tidaklah penting, sedangkan dalam konsep agama Islam sendiri, *Al-Iman* merupakan satu kesatuan dari 6 keyakinan dasar yang harus ditanamkan dalam diri muslim. Tidak hanya mengakui bahwa Yang Maha Agung itu adalah Tunggal (Tiada ilah selain Allah), namun juga mengakui elemen-elemen yang menyertai-Nya seperti Rasul yang diutus-Nya, hingga *Qadar* yang ditetapkan-Nya. Mengalami pengalaman spiritual memang menjembatani *nafs* (diri) pada pemahaman terhadap Yang Tunggal, namun

¹⁵ Hadits ini secara lengkap diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 8), dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (I/27,28,51,52), Abu Dawud (no. 4695), at Tirmidzi (no.2610), an Nasaa-i (VIII/97), Ibnu Majah (no. 63), Ibnu Mandah dalam al Iman (1,14), ath Thoyalisi (no. 21), Ibnu Hibban (168,173), al Aajurri dalam asy Syari'ah (II/no.205, 206, 207, 208), Abu Ya'la (242), al Baghawi dalam Syarhus Sunnah (no.2), al Marwazi dalam Ta'zhim Qadris Shalat (no.363-367), 'Abdullah bin Ahmad dalam as Sunnah (no.901,908), al Bukhari dalam Khalqu Af'aalil 'Ibaad (190), Ibnu Khuzaimah (no.2504) dari sahabat Ibnu 'Umar dari bapaknya 'Umar bin Khathtab. Hadits ini mempunyai *syawahid* dari lima orang sahabat. Mereka disebutkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam Fathul Baari (I/115-116), yaitu Abu Dzarr al Ghifari (HR Abu Dawud dan Nasaa-i), Ibnu 'Umar (HR Ahmad, Thabrani, Abu Nu'aim), Anas (HR Bukhari dalam kitab Khalqu Af'aalil Ibaad), Jarir bin 'Abdullah al Bajali (HR Abu 'Awanah), dan Ibnu 'Abbas dan Abu Amir al 'Asy'ari (HR Ahmad, sanadnya hasan)

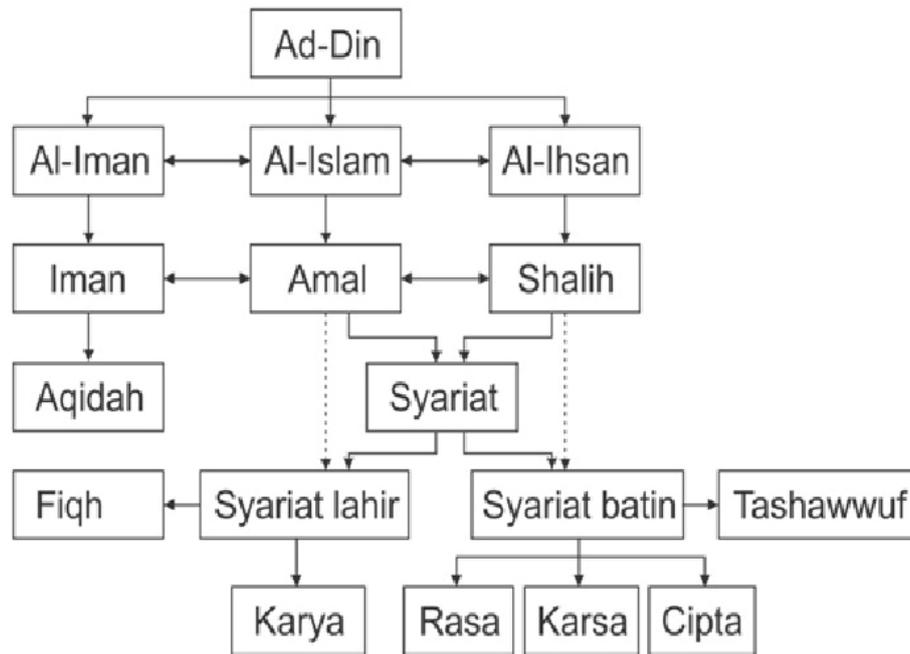
itu tidak cukup untuk memahami secara utuh keterkaitan antara Yang Tunggal itu dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Itulah mengapa, beberapa agama, terutama agama timur¹⁶, cenderung kemudian hanya membentuk *Al-Ihsan* namun dalam bentuk yang tidak sempurna. Kebijakan akan diri dan kehidupan sosial, bagaimana saling mengasihi, bagaimana agar selalu menjaga kerukunan, bagaimana agar tidak terbawa ego dan hawa nafsu, dan hal-hal serupa merupakan ciri khas dari agama Timur. Dalam peleburannya bersama budaya, kebijakan ini bertransformasi menjadi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, hingga kemudian mengutuh dalam suatu budaya atau tradisi tertentu.

Sebelum memasuki *Al-iman* secara utuh sendiri pun, adalah utama untuk melaksanakan *Al-Islam* terlebih dahulu, diawali dengan pengimanan dua bagian dari 6 *Al-Iman*. Pengertian Islam dalam konteks bahasa sebagai berserah diri ini menjadi bagian penting dalam konsep beragama karena hal ini mengimplikasikan penyingkiran ego dan kedirian yang berlebihan. Sebagai orang yang hidup di masa dimana perbudakan telah dihapuskan, konsep penghambaan dan penyerahan diri ini mungkin tidak terbayangkan cukup baik, karena ide untuk menjadi Hamba Allah, untuk dimiliki sepenuhnya oleh Allah dan harus mematuhi segala aturan yang diberikan oleh-Nya pada masa dimana perbudakan adalah mimpi buruk, adalah sesuatu yang sangat jelas terasa. Dimulai dari pengakuan terhadap Tuan (Tuhan) yang memiliki setiap diri manusia dan semesta ini, beserta pengakuan terhadap yang diutus-Nya untuk menyampaikan berita tersebut, Islam memang menuntut setiap umatnya untuk melaksanakan hal-hal yang secara bertahap menjinakkan hasrat dan kemelekatan duniawi, hingga mencapai puncaknya pada pelaksanaan Haji. Itulah mengapa trilogi Tasawuf memulai semuanya dari *Syariat* terlebih dahulu sebelum memasuki *Tariqat* dan meraih *Haqiqat* untuk kemudian mencapai *ma'rifat*. Pengalaman spiritual untuk memahami hakikat agama akan tidak sempurna bila tidak didahului totalitas pelaksanaan *syariat* yang benar dan menyempurnakan akhlaq.

Bila bisa dirangkum, makna sesungguhnya kita bisa katakan bahwa *Ad-Diin* itu sendiri merupakan keutuhan dari keimanan dalam hati, keislaman dalam tindakan, dan kesalihan dalam jiwa. *Al-Islam* dan *Al-Ihsan* terangkum dalam tatanan *syariat* untuk menghasilkan *amal* yang *shaleh*. Namun, *syariat* ini sendiri sebelum dilaksanakan secara lahiriah, harus berakar pada batiniyah yang terjaga. Adanya bathin yang perlu dijaga sebelum membentuk akhlak lahiriah yang mulia

¹⁶ Sering juga disebut agama Oriental atau agama Bumi, sebagai pasangan dikotomis dari agama Occidental atau agama Samawi. Orang barat tidak memiliki agama spesifik selain mitologi yang inheren dalam suatu masyarakat kuno dan agama samawi itu sendiri, meski agak sedikit rancu jika mengatakan agama Samawi adalah agama barat.

menghasilkan konsep Syariah Bathin¹⁷ yang terimplementasikan dalam ajaran Tasawuf. Secara umum, konsep Ad-Din bisa digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan konsep Ad-Diin¹⁸

Epilog

Keberanian yang ditawarkan *Diinul Islam* bersifat utuh dari lahir ke batin, dari privat ke publik, dari diri ke masyarakat. Keutuhan ini yang membuat Islam pada dasarnya menjadi agama esensial, lengkap, dan tidak bisa dikomparasi sedemikian rupa dalam konsep agama-agama secara umum. Meski masalah bahasa terkadang terkesan sepele, sesungguhnya penggunaan kata agama yang terlalu umum lah yang menghasilkan perdebatan akan pluralitas agama yang tidak perlu. Agama pastilah plural, dalam artian ia memang beragama meski memiliki kesamaan. Agama-agama beragama dalam tataran eksoterisnya (tata peribadatan, aturan hidup) namun memiliki kesamaan dalam tataran esoterisnya (keyakinan terhadap ketunggalan Yang Maha Agung dan tuntunan untuk melakukan kebaikan dan kasih sayang). Kesamaan atau benang merah agama-agama ini sendiri tidak bisa dinafikan sebagai sesuatu yang salah, namun lebih bisa dilihat sebagai satu komponen kebenaran. Satu komponen kebenaran ini akan menjadi kebenaran yang pincang apabila tidak dilihat satu keutuhan, ibarat kita melihat uang koin hanya dari sisi tipisnya, kita akan lihat

¹⁷ Syariat lahir (*fiqh*) berfungsi untuk menjaga serta dipakai sewaktu manusia sedang dalam keadaan terjaga, sedang syariat batin (*tashawwuf*) berfungsi untuk menjaga serta dipakai terus menerus, baik sedang dalam keadaan terjaga maupun tidak. Dirujuk dari [8]

¹⁸ Dirujuk dari [8]

koin itu berbentuk persegi panjang, sedangkan ada aspek kebenaran dari koin itu yang belum terlihat.

Adanya komponen esoteris dalam agama memastikan adanya wilayah pengetahuan yang tidak bisa serta merta dilogikakan dalam bentuk rasionalisasi analitis. Itulah mengapa perdebatan yang hanya mengandalkan bahasa manusia dan logika akal tidak akan pernah bisa menemui titik temu terkait apa yang sebenarnya berada di wilayah spiritual. Para kaum posmodernis memahami hal ini dan mulai meninggalkan bangunan raksasa rasio dan lebih mengejar pengalaman-pengalaman batin melalui praktik langsung terhadap ajaran-ajaran agama. Para atheis dan agnostik yang terlalu menyombongkan diri dengan rasio hanya perlu diabaikan dan diberi pendekatan batin, atau bila mampu, kita bisa tunjukkan betapa terbatasnya bahasa, kata-kata, dan logika.

Agama mungkin ada banyak dan plural, tapi yang memenuhi konsep *Ad-Diin* secara lengkap, yakni dalam tataran fisik, batin, dan jiwa (*jism-qalb-nafs*), hanya satu, yakni Islam. Bila masih ada yang melakukan universalisasi dangkal terhadap kesatuan agama-agama, cukup tunjukkan makna dari keutuhan sebuah konsep. Keyakinan agama yang pincang akan menghasilkan kehidupan yang pincang juga, karena perlu diingat, bahwa *Ad-Diin* adalah satu-satunya yang bisa diandalkan manusia di tengah keterbatasan yang ia miliki.

Wallau'alam bi sawab

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Schuon, Fritjof. 2003. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- [2] Monier-Williams, Sir Monier. 1899. *Sanskrit-English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- [3] Supraha, Wido. 2018. *Konsep Ad-Din*. Makalah pengantar Sekolah Pemikiran Islam Bandung 4, tidak dipublikasikan.
- [4] Durkheim, Emile. 2011. *Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [5] Capra, Fritjof. 2000. *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [6] Swami Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta. 2010. *Bhagavad Gita: Pedoman Mengenai Tugas Manusia di Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- [7] Bagir, Haidar. 2017. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- [8] Adlin, Alfathri. 2016. *Mata Air Agama-agama: Pluralisme Sufi dan Mencari Titik Temu dalam Perbedaan (Bag-1)* [online], (<http://kalaliterasi.com/mata-air-agama-agama-pluralisme-sufi-dan-mencari-titik-temu-dalam-perbedaan-bag-1/>), diakses tanggal 24 Maret 2018.

Semiotika Wahyu

Manusia sangat mencintai kepastian. Hampir semua hal yang diusahakan manusia hingga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian rupa seperti saat ini merupakan hasil dari hasrat manusia untuk membentuk kepastian. Sejak terlahir ke dunia, manusia telah dihadapkan dengan hantu paling menakutkan, sebuah mimpi buruk, yakni ketidakpastian, akan apapun. Manusia pun mengembangkan berbagai cara agar bisa mendobrak gelombang ketidakpastian ini dengan semua potensi akal yang dimiliki, dari konstruksi obyektivitas sains hingga pengembangan teori struktur terhadap linguistik. Misi agung manusia dalam menggapai kepastian ini terkesan berhasil ketika Descartes berteriak "*cogito, ergo sum*" pada dunia, atau ketika Newton berhasil membaca semesta dalam 3 hukum gerak dasar. Dalam semangat yang sama, berbagai interpretasi kritis terhadap konsep-konsep keagamaan pun mulai dipertanyakan. Faktor ketidakpercayaan pada gereja dan kepastian semu yang diberikan oleh agama membuat perceraian antara wilayah privat dan publik pun terjadi, menghasilkan apa yang kita kenal sebagai sekuler. Di tempat lain, hermeneutika dan semiotika berkembang untuk melakukan strukturisasi bahasa demi mendapatkan kepastian akan makna. Namun sayang, sepertinya kepastian yang mereka mampu capai dalam era yang sering disebut sebagai *modern*¹ dalam filsafat hanyalah harapan palsu atas kebenaran menyakitkan yang ditemukan kemudian.

Di kemudian hari, baik filsafat maupun sains mengalami hal yang sama, sebuah titik balik atas keagungan kepastian deterministik-rasional yang telah dibangun filsafat modern². Dalam ranah filsafat, berbagai pemikir seperti Michael Foucault (1926-1984), Jean Baudrillard (1929-2007), atau Jacques Derrida (1930-2004) perlahan mempertanyakan "rezim kepastian" yang dibangun filsafat modern. Dalam ranah sains sendiri, Albert Einstein (1879-1955), Werner Heisenberg (1901-1976), atau Erwin Schrodinger (1887-1961), menghancurkan determinisme fisika klasik, menyingkap ketidakpastian dalam wilayah atomik. Masa setelah keagungan modern ini hancur pun disebut sebagai pos-modern (pasca modern). Salah satu kehancuran telak yang

¹ Modern berasal dari kata Latin *Modo* yang berarti barusan. Kata ini digunakan pertama kali sekitar tahun 1127, ketika Suger, seorang kepala biarawan, merekonstruksi basilika St. Denis di Paris. Gagasan arsitekturalnya menghasilkan sesuatu yang belum pernah tampak sebelumnya, suatu "tampakan baru" yang secara klasik bukan Yunani, bukan Romawi, bukan *Romanesque*. Suger tidak tahu bagaimana menyebutnya, hingga dia melirik istilah Latin, *Opus Modernum* (sebuah karya modern).

Lebih lanjut, perlu dibedakan dengan jelas istilah modernitas, modern, dan modernisme. Merujuk dari [1], modernitas bisa dimaknai sebagai kondisi, keadaan, situasi umum, realitas, atau dunia kehidupan (*lebenswelt*) yang mencerminkan kebaruan dan kemajuan, modern bisa dimaknai sebagai era, waktu, periode, zaman, semangat zaman (*zeitgeist*) yang berusaha melakukan rekonstruksi besar-besaran terhadap pemikiran klasik, sedangkan modernisme bisa dimaknai sebagai gerakan (*movement*), gaya (*style*), ideologi, kecenderungan, metode, cara hidup, keyakinan yang mencerminkan modernitas itu sendiri, yang terlihat dalam bentuk internasionalisme, konstruksionisme, dan semacamnya.

² Sedikit perlu hati-hati dalam menempelkan kata modern di filsafat dan sains sekaligus, karena penggunaan kata modern dalam sains cukup berbeda. Karena tidak ada masa yang lebih klasik sebelum Newton dan Galileo (karena penggunaan metode ilmiah yang rigid pertama kali dilakukan oleh dua orang ini), maka masa Newton/Galileo justru disebut era fisika klasik, sedangkan dekonstruksi sains ala pos-modern di dunia filsafat, seperti relativitas Einstein dan mekanika kuantum, justru disebut sebagai fisika modern.

kemudian sering memicu apa yang disebut sebagai “matinya makna” adalah dekonstruksi bahasa dalam wilayah linguistik-hermeneutik. Gelombang dekonstruksionis ini terbawa luas ke berbagai pulau pengetahuan, termasuk agama sendiri. Benturan gelombang ini dalam wilayah agama memicu semangat untuk mengkritik beberapa konsep dalam internal agama itu sendiri, termasuk wahyu.

Segalanya hanyalah tafsir?

Manusia memahami dengan menafsirkan. Tidak ada satupun objek realita yang bisa memasuki pikiran manusia tanpa melalui gerbang penafsiran. Ini sebuah fakta yang begitu sukar untuk ditolak, kecuali jika ada manusia yang mampu keluar dari dirinya sendiri dan menerima realita secara utuh apa adanya. Sebuah botol bekas yang teronggok di pinggir jalan pun akan menghasilkan persepsi yang berbeda antara seorang pemulung, seorang mahasiswa yang kebetulan berjalan kaki melaluinya, atau seorang petugas kebersihan yang memang diamanahi untuk menjamin keasrian jalan, ketika melihat botol bekas tersebut. Dalam titik ekstrimnya, tidak ada dua orang yang bisa mempersepsikan satu obyek yang sama dengan makna yang sama. Obyek pada akhirnya harus berbenturan dahulu dengan subyek untuk menghasilkan sebuah pengetahuan.

Kenyataan mengenai tidak bisa lepasnya tafsir dalam mempersepsikan teks (baik teks dalam arti literal atau teks secara general³) membuat makna obyektif pun runtuh dalam relativitas subyek dan teks yang dibaca. Teks apapun hanya bisa dilihat dalam konteksnya terhadap berbagai komponen, dari aspek sosial-budaya, ekonomi, hingga politik dari pembuatan dan distribusi teks tersebut. Teks akan sulit dibaca sebagai dirinya sendiri (obyektif), karena teks mau tidak mau tidak bisa dilepaskan ruang pembentukan dan penyebarannya. Hal ini serupa dengan individu pembaca yang tidak bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri sebagai subyek yang menafsir. Memang pada awalnya, kaum strukturalis seperti Saussure atau Barthes⁴ berusaha memberikan fondasi terhadap sistem linguistik untuk mencegah relativitas subyek yang berlebihan. Mereka berdua meneliti tanda yang digunakan dalam kata-kata sebagai representasi pembeda dari suatu obyek tetap harus menyandarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem *langue* (bahasa). Dengan kata lain, sistem bahasa memberi jaminan obyektivitas makna dalam aturan-aturan rigid terhadap penciptaan wacana. Sistem bahasa sendiri pun berlandaskan pada sistem makna pada tingkat ideologi, dimana segala kodenya telah melembaga secara sosial-budaya.

³ Yang dimaksud teks secara general di sini adalah segala hal yang bisa “dibaca”, termasuk realita, baik melalui medium visual, audio, maupun rasa.

⁴ Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Roland Barthes (1915-1980) merupakan pengembang konsep semiotika (ilmu tentang tanda) dalam linguistik, meskipun Barthes menggunakan istilah berbeda, yakni Semiologi.

Meskipun demikian, pemikiran semiotika struktural tersebut tidak lepas dari kritik. Semiotika struktural terlalu menganggap bahasa sebagai sebuah sistem mekanik, hanya sebuah mesin dimana subyek pengguna harus memakainya dalam kaidah dan prosedur yang rigid. Hal ini menutup kemungkinan rekonstruksi kreatif bahasa untuk menciptakan makna yang lebih kaya. Dalam proses kritik terhadap strukturalis ini, muncul pemikiran semiotika dekonstruktif seperti Derrida dan Julia Kristeva yang berusaha “menyingkap keterbatasan struktur”. Inti dari pemikiran mereka adalah bahwa sistem tanda adalah hal yang selalu dinamis dan bergerak, tidak semata-mata bersandar pada *langue* dan *logos* belaka. Yasraf Amir Piliang mengungkapkan hal ini dalam [2] dimana beliau mengatakan “... Derrida *mempeti-eskan* pula konvensi-konvensi yang mengontrol bahasa, serta membuka wacana bahasa seperti layaknya sebuah hutan rimba penafsiran, yang di dalamnya bahasa tidak lagi bergantung pada konvensi *langue*, *logos*, tetapi pada tafsiran itu sendiri”.

Pada akhirnya, segala-galanya pun hanyalah tafsir. Obyektivitas pengetahuan hanyalah ilusi belaka. Hal seperti ini merupakan dekonstruksi besar-besaran atas bangunan pencarian kebenaran obyektif yang telah dibangun oleh filsafat selama beratus-ratus tahun. Menyakitkan memang. Sayangnya, robohnya makna struktural obyektif yang telah dibangun susah payah ini tidak bisa direkonstruksi dengan mudah, bahkan dalam titik tertentu dianggap mustahil. Dalam usaha untuk menanggapi dekonstruksi yang berujung pada nihilitas makna ini, Kristeva berusaha menjembatannya dengan konsep semiotika revolusioner. Ia menganggap semiotika struktural dan semiotika dekonstruktif hanya dua wacana yang bisa dilebur dalam dua model pemaknaan wacana bahasa yang berbeda, yakni (1) *signifikasi*, pemaknaan dimana makna-makna dilembagakan dan dikontrol secara sosial lewat konvensi (semiotika struktural), dan (2) *signifiance*, pemaknaan yang menghasilkan makna-makna subvesif dan kreatif, suatu proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas, proses penyaluran kapasitas-kapasitas subyektivitas pada diri manusia melalui ungkapan bahasa (semiotika dekonstruksi).

Hirarki Realitas, Hirarki Makna

Meskipun terlihat seperti jalan tengah, apa yang diungkapkan semua pemikir di atas melupakan suatu *realm* makna lain yang sudah dihancurkan filsafat barat di awal berkembangnya fisika klasik dan filsafat modern.

Filsafat modern menyerukan kebebasan berpikir yang dimulai dari diri untuk melakukan analisis kritis-logis terhadap segala hal di luar diri. Segala kebenaran harus merupakan apa yang bisa diafirmasi secara positif dan universal⁵. Afirmasi ini

⁵ Paham ini dalam beberapa kasus disebut sebagai positivisme

bisa dilakukan dengan dua jalan, yakni mempersepsikan secara langsung ataupun tidak langsung melalui indra (empirisme) dan melakukan abstraksi dalam alur penalaran yang logis dan terstruktur (rasionalisme). Dua-duanya dipromosikan oleh fisika klasik yang mampu membaca semesta melalui matematika dan eksperimentasi ilmiah. Matematika merupakan representasi jalan rasional dalam sains, sedangkan eksperimen ilmiah merupakan representasi jalan empirik. Dua jalan ini sendiri pun, sebelum bangkit pada masa *renaissance*, berakar pada filsafat Yunani klasik yang mengkritik mitos dewa-dewa dan berusaha secara lebih radikal membaca dan memahami semesta.

Apa yang dilakukan oleh sains dan filsafat dalam berusaha menggali kebenaran sebenarnya menghasilkan berbagai implikasi positif terhadap berkembangnya peradaban. Sayangnya, dalam prosesnya, mereka harus menihilkan hal-hal yang tidak bisa diraih melalui empirik dan rasional. Implikasinya, semesta hanya bisa dilihat seperti apa yang terlihat, dalam artian, tidak ada hal lain yang berada di baliknya atau melampauinya, selama itu tidak bisa dipersepsikan melalui metode ilmiah. Dalam wilayah rasional pun, logika hanya bisa melakukan abstraksi berdasarkan apa yang terlihat secara indrawi, meski dalam ranah forma atau idea, bahan-bahan informasi indrawi itu bisa disusun ulang dan diperluas. Hal ini melahirkan materialisme, sebuah paham yang menekankan bahwa realitas empiris itu berdiri sendiri. Realitas hanyalah satu dimensi, datar, dan tertutup. Realitas hanyalah dunia materi belaka. Dalam pemaknaan lebih lanjut, materialisme berprinsip bahwa makna dalam obyek apapun diproduksi di dunia ini dengan sistem dan kodenya sendiri, tanpa campur tangan kode-kode transendental. Hal ini jelas meruntuhkan hirarki realitas yang sangat dipegang teguh agama-agama. Realitas bagi kaum agamawan adalah bertingkat, karena ada realita lain yang melampaui realitas materi ini, ada realita yang transenden dan tidak terbatas pada aspek fisik. Jelas hirarki realitas ini tidak akan masuk dalam kategori kebenaran ala sains-filsafat, karena tidak mampu digapai dengan cara positivis apapun.

Menihilkan hirarki realitas ini berimplikasi pada banyak hal. Manusia dipandang hanya sebagai makhluk biologis dengan otak yang cukup kompleks untuk memiliki kesadaran diri, semesta hanyalah apa yang mampu dilihat dalam metode ilmiah, hidup hanyalah masalah, jiwa hanyalah kesatuan kompleks dari hasrat fisiologis dengan kesadaran diri yang diciptakan neo-cortex⁶, dunia ini ada tanpa awal dan tanpa tujuan spesifik, semua pengetahuan hanyalah hasil rekonstruksi pikiran manusia terhadap realita yang diamati dan diabstraksi, perasaan hanyalah impuls yang muncul dari hormon tertentu. Dalam ajaran agama ataupun tradisi

⁶ *Neocortex* merupakan bagian dari otak manusia yang berperan dalam fungsi kompleks seperti persepsi, kognisi, rasionalisasi, dan bahasa.

budaya spiritual, segala hal tidak hanya bisa dipersepsi sebatas materi dan imanensi belaka, namun selalu ada hal transenden lain yang berada di balik realitas fisik.

Dalam konteks tulisan ini, implikasi yang cukup memiliki dampak luas dari runtuhnya hirarki realitas adalah bahwa makna hanya mampu diekstrak dari apa yang terpersepsikan dari obyek. Makna merupakan hasil konstruksi, baik individu maupun masyarakat, yang dibentuk dari benturan antara informasi yang diekstrak dengan berbagai aspek persepsional, seperti pengalaman dan pengetahuan dalam konteks individu, atau budaya dan norma dalam konteks masyarakat. Runtuhnya hirarki realitas pun mengimplikasikan runtuhnya hirarki makna, dimana makna hanyalah apa yang secara inheren terkandung dalam materi (baik teks itu sendiri maupun konteks-konteks yang melingkupinya) suatu teks. Hal ini jelas menurunkan derajat makna teks-teks yang sifatnya melampaui materi seperti perasaan, jiwa, tanda-tanda alam, atau bahkan wahyu Allah SWT.

Dalam kritik terhadap semiotika revolusioner sebelumnya, makna *signifikasi* dan *significance* perlu dilengkapi dengan satu komponen makna yang sifatnya transenden, tetap, dan absolut, bukan sekadar hasil konvensi masyarakat terhadap sistem bahasa, ataupun kreativitas individu dalam mengungkapkan bahasa, namun memang hal yang tidak mampu terjamah bahasa itu sendiri. Bahasa memang secara ironis, sebagai satu-satunya media penyampaian makna paling efektif yang bisa digunakan manusia, ia justru sangatlah terbatas. Kata-kata hanyalah penanda untuk menunjuk representasi abstrak dari suatu konsep atau ide. Apa yang ditunjuk oleh kata dari subyek pengucap yang berbeda bisa berbeda meskipun kata yang digunakan sama. Kamus dan sistem bahasa mungkin bisa mencoba memberikan standar makna dari suatu kata, namun pada penggunaannya, pengucapan suatu kata dari seseorang tidak bisa serta merta merujuk pada kamus, apalagi dalam kamus sendiri, penulisan definisi suatu kata harus menggunakan kata lainnya, yang tentu perlu didefinisikan lagi, dan seterusnya. Keterbatasan dalam struktur ini terjadi juga pada semiotika dekonstruksi, dimana justru makna menjadi tidak bermakna. Ketika makna dikembalikan dalam proses reproduksi kata oleh individu, tidak ada lagi makna tunggal dan justru segala bangunan makna dalam bentuk apapun runtuh dan hanya menyisakan subyektivitas murni dari setiap individu. Keterbatasan bahasa ini mengharuskan adanya suatu makna tetap yang ada dalam tingkat yang berbeda dari sumber makna (obyek). Makna-makna ini pun bersifat hirarkis, dalam artian tidak serta merta terdapat 3 komponen makna yang setara dan saling bebas, namun makna-makna ini bertingkat dengan derajat yang berbeda.

Hirarki makna ini dimulai dari makna *significance* dalam terminologi Kristeva. Ini merupakan bentuk produksi makna paling rendah karena mengabaikan kode-kode sosial, segala bentuk konvensi, dan mengakibatkan produksi tanda yang anarkis dan tidak terkontrol. Makna tingkat selanjutnya merupakan makna yang telah

dikonstruksi dari konvensi sosial-budaya yang menerapkan prinsip-prinsip luhur yang terkandung dalam suatu sistem kode yang terkait. Makna selanjutnya adalah makna transenden, yakni makna yang ada dalam suatu teks namun melampaui teks itu sendiri, ia tak mampu dikomprehensi dengan cara biasa, bersifat esoterik dan mendalam. Terkait urutan hirarkis antara *signifiance* dan signifikasi, mereka berdua bisa bertukar posisi bergantung pada konteks penafsiran bebas yang dimaksud dalam *signifiance*. Konteks ini akan dijelaskan kemudian.

Makna Bertingkat Al-Qur'an

Dengan alasan yang terjelaskan di atas, penafsiran suatu teks dengan metode hermeneutika biasa tidak akan bisa menyingkap keseluruhan makna yang terkandung di dalamnya. Penafsiran hermeneutik hanya bisa melihat tanda-tanda semiotik yang terlihat dalam jangkauan material-rasional. Pemahaman yang terkait dalam suatu proses interpretasi hanya menyangkut pemahaman terhadap maksud pembicara/pengarang dalam menyampaikan makna, yang dalam kerangka intersubyektivitas, dikaitkan dengan pemahaman para pendengar dalam suatu rantai dialogis.

Seseorang yang melakukan interpretasi kritis hanya berusaha menyingkap makna-makna tersembunyi yang tersisipkan oleh ketika pengarang menyampaikan makna dengan bahasanya sendiri dan ketika makna tersebut terdistribusikan dalam suatu ruang sosial-budaya tertentu. Tidak mengherankan kemudian bila melihat beberapa analisis hermeneutik terhadap wahyu hanya akan memposisikan wahyu sebagai teks dalam suatu masyarakat budaya situasional. Hermeneutika dalam penafsiran terhadap maksud pengarang seperti ini pun akan mengalami kesulitan, atau bahkan gagal, dalam mencoba menarik mundur teks ke latar belakang pengarang dalam konteks wahyu, karena pengarang wahyu adalah Tuhan sendiri, Allah SWT. Mengabaikan satu kemungkinan seperti ini dan melompat pada kesimpulan bahwa pengarang wahyu adalah sang nabi, hanya merupakan ketertutupan ruang pandang sebagai akibat dari materialisme yang meruntuhkan adanya hirarki realitas. Satu-satunya cara mendobrak hal seperti ini adalah membuka kemungkinan atas beragam hal yang memang tidak terjangkau oleh afirmasi logika rasional dan empirik. Sayangnya, keluar dari kerangka logika bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Pada dasarnya, ketika telah berangkat dari keyakinan atas Al-Qur'an sebagai wahyu yang turun langsung dari Allah SWT pun, melakukan interpretasi terhadap makna semiotik yang sifatnya ineheren dalam Qur'an sendiri pun tidak bisa dilakukan dengan logika sederhana. Beberapa ayat mungkin bisa dengan mudah dipahami secara *an sich*, sesuai dengan redaksi, jelas dan tidak ambigu. Namun,

banyak juga ayat yang terenkripsi sedemikian rupa sehingga menginterpretasikannya secara cuma-cuma hanya akan menghasilkan makna yang paradoksal. Sebagaimana memahami buku Kalkulus membutuhkan pemahaman atas matematika dasar, memahami Al-Qur'an juga membutuhkan ilmu dasar sebagai pisau analisis yang tepat untuk melakukan penafsiran.

Ilmu-ilmu alat yang digunakan para ulama untuk melakukan tafsir terhadap al-Qur'an bisa digolongkan dalam pemaknaan *signifikasi* dalam terminologi Kristeva. Ia harus mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang rigid dan terstruktur, tidak bebas, dan terkordorkan oleh konvensi para mufassir. Struktur yang digunakan dalam penyingkapan makna ini untuk mencegah kekeliruan yang fatal dalam melakukan penafsiran dan juga mengingat struktur yang terkandung dalam al-Qur'an perlu dibaca dengan hati-hati melalui pengetahuan khusus. Quraish Shihab dalam [3] menjelaskan syarat-syarat wajib seseorang untuk bisa melakukan tafsir terhadap Qur'an antara lain (1) pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, (2) pengetahuan tentang ilmu-ilmu Qur'an, sejarah turunnya, hadis-hadis Nabi, dan *ushul fiqh*, (3) pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan, dan (4) pengetahuan tentang isiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat. Secara sederhana syarat-syarat itu menyiratkan bahwa untuk menafsirkan Al-Qur'an, pemahaman utuh atas berbagai aspek dalam Islam harus dimiliki. Ini merupakan bentuk konvensi rigid terstruktur yang menjadi ciri khas obyektivikasi makna. Hal ini memang diperlukan, apalagi jika menyangkut ayat-ayat yang memang krusial bagi seorang muslim. Di sisi lain, Al-Qur'an juga memiliki kebebasan untuk direnungi, dipahami, dan direfleksikan dengan pengalaman setiap individu untuk mendapatkan hikmah personal-subyektif yang bisa seseorang sesuaikan dalam kehidupannya. Sudah jadi tuntutan bagi seorang muslim untuk menggunakan akalannya untuk merefleksikan ayat-ayat Al-Qur'an pada apa yang ia pahami dan amati di alam semesta. Pemaknaan ini merupakan bagian dari makna *significance*, namun sedikit berbeda karena kebebasan dalam refleksi pribadi terhadap Qur'an ini sendiri juga terbatas oleh makna struktur yang ditetapkan melalui konvensi para ulama dan mufassir. Penafsiran terlalu bebas atas makna Al-Qur'an tanpa mengikuti struktur atau konvensi yang ditetapkan akan bisa memicu kekeliruan pemahaman, hingga bahkan bisa disalahgunakan. Hal ini dijelaskan dalam teks Al-Qur'an sendiri, dimana Allah berfirman,

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an (jelas maksudnya) dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (sarat duga atau multi interpretatif). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya.

Mereka berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal."

(Q.S. Ali Imran: 7)

Di sisi yang lain, terdapat makna transendental yang memang masih mungkin untuk disingkap agar mendapatkan pemahaman atas makna Al-Qur'an secara utuh. Akan tetapi, makna transendental ini belum tentu terjangkau oleh manusia, bahkan yang berilmu sekalipun. Ilmu yang dimaksud di sini pun bukan sekadar ilmu alat yang sifatnya berdasar pada akal, namun juga ilmu yang sifatnya spiritual dan batiniyah. Ibnu Abbas⁷ menyatakan bahwa tafsir terdiri dari 4 bagian, yakni pertama, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka, kedua, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, ketiga, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama, dan keempat, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dalam tradisi tasawuf, hirarki makna tersebut diungkapkan dengan bentuk yang sedikit berbeda, yakni bahwa Al-Qur'an turun dalam empat bentuk, yakni *Ibarat* (ungkapan tekstual) untuk orang awam, *Isyarat* untuk orang khusus (ulama), *Latha'if* (makna yang lembut/batin) untuk para wali, dan *hakikat* untuk para nabi⁸.

Adanya makna bathin yang transenden dari Al-Qur'an ini bisa ditunjukkan oleh satu ayat sederhana, dimana Allah berfirman

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

(Q.S. Al-Hasyr: 21)

Bukankah Al-Qur'an hanya teks belaka? Lantas mengapa ia bisa membuat sebuah gunung bisa hancur? Ini sesungguhnya sebuah bukti kecil bahwa makna Al-Qur'an tidak hanya sebatas teks belaka, yang sesungguhnya bisa diajarkan dengan mudah kepada siapapun, bahkan anak kecil sekalipun. Jika siapapun bisa dengan mudah membacanya, mengapa butuh sesosok *Ruh Al-Amin* (Jibril) untuk menyampaikannya kepada Muhammad SAW? Mengapa Rasulullah bisa sedemikian menggigil dan gelisahnya ketika ayat-ayat pertama Qur'an disampaikan kepadanya?

Al-Qur'an, sebagai suatu wahyu, jelas tidak serta merta sebuah teks yang bisa dimaknai hanya dalam konteks semiotika struktural, apalagi dekonstruktif. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul di atas tidak akan bisa dijawab dalam logika-rasional yang jelas-jelas menolak adanya realitas bertingkat di luar alam materi.

⁷ Dirujuk oleh Quraish Shihab dalam [3] dari *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi, terbitan tahun 1957.

⁸ Dikutip dari *Gunung Makrifat : Memoar Pencari Tuhan*, karya Tri Wibowo S, terbitan 2009.

Memahaminya Qur'an hanya dengan logika justru tidak akan menghasilkan banyak makna yang berarti karena Qur'an sendiri secara lahiriyah tampak "tidak berstruktur", "acak-acakan", "tidak dalam alur yang jelas". Al-Qur'an turun sedemikian rupa dalam satu keutuhan, tidak hanya sebagai teks, namun sebagai suatu *al-kalam al-kahfi* (kata-kata yang tersembunyi). Setiap kali suatu ayat turun, tidak hanya teks dari ayat tersebut yang turun namun beserta keseluruhan makna transenden yang terkandung di dalamnya beserta posisinya di Al-Qur'an sendiri. Tidak jarang Rasulullah mengalami hal-hal yang tidak wajar setiap kali menerima wahyu. Memandang Qur'an sebagai suatu teks semata materi telah mengabaikan kemungkinan adanya makna yang melampaui materi. Logika mau tidak mau secara ironis memang seakan menjadi hijab tersendiri atas makna yang berusaha ia singkapkan.

Terlepas dari kontroversi pemahaman yang dimiliki para sufi terkait Al-Qur'an, ajaran-ajaran esoterik seperti Tasawuf atau Tao memang berusaha memberi jalan untuk melampaui keterbatasan logika dan menjangkau hakikat transenden dari agama melalui pelepasan diri dari ego agar bisa menyingkirkan berbagai kacamata yang menghalangi penglihatan batin untuk melihat semesta apa adanya. Tidak heran kemudian banyak sufi yang melakukan interpretasi terhadap makna yang menurut beberapa ulama dianggap tidak mungkin dijangkau pengertiannya oleh seseorang, seperti *yaa siin*, *alif lam mim*, dan lain sebagainya⁹. Dalam titik ini, konfirmasi kebenaran akan sukar untuk dilakukan karena tingkatan maknanya telah berada dalam hirarki yang lebih tinggi.

Di luar hal tersebut, pada akhirnya secara umum, pandangan materialistik yang terlalu mendewakan logika rasional-empirik dalam menganalisis al-Qur'an tidak akan bisa menyingkap makna al-Qur'an seutuhnya. Butuh ada keyakinan dasar yang berlandaskan pada jaminan Allah SWT terkait penjagaan atas apa yang Ia firmankan untuk benar-benar memahami bahwa Al-Qur'an yang beredar saat ini adalah teks asli yang diturunkan kepada Rasulullah tanpa perubahan satu apapun. Memang sejarah perkembangan islam cukup rumit sehingga keraguan atas shahihnya mushaf Utsmani menjadi suatu hal yang sulit dihindari, akan tetapi keraguan seperti itu terkesan seperti pemuasan logika kritis belaka karena pada dasarnya Al-Qur'an bukan sekadar teks biasa yang begitu mudah dimodifikasi. Otoritas penjagaan Al-

⁹ Alif Lam Mim merupakan salah satu ayat yang mengawali suatu surat di Al-Qur'an. Terdapat 29 total surat dalam Al-Qur'an yang dimulai dengan satu dari 14 kombinasi abjad Al-Qur'an, yang sering disebut sebagai *Muqatta'at*. Banyak spekulasi muncul dari ayat-ayat ini, salah satunya adalah bahwa setiap ayat merujuk pada suatu kitab tertentu, karena ayat setelahnya cenderung memperlihatkan seakan-akan membahas suatu kitab tertentu. Seperti dalam Al-Baqarah, ayat keduanya adalah "*Dzalikal kitabu la raiba fih hudal lil muttaqin*", yang berarti "Kitab itu tidak ada keraguan pada nya dan petunjuk bagiorang yang bertaqwa". Penggunaan kata *dzalika* memperlihatkan seakan kitab yang dibahas adalah kitab lain, bukan Al-Qur'an. Memastikan kebenaran hal ini cukup sulit, namun penulis cantumkan di sini sebagai catatan kaki hanya untuk penjelasan tambahan mengenai adanya pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat sering yang dianggap "hanya Allah yang tahu" itu, terlepas dari kebenarannya.

Qur'an tidak diserahkan pada satu lembaga atau orang tertentu sebagaimana teks-teks lain, namun oleh seluruh muslim sendiri, apalagi mengingat jaminan para penghafal Al-Qur'an adalah surga langsung. Meragukan isinya sendiri pun menjadi suatu hal yang tidak masuk akal apabila pembacaan atas isi Al-Qur'an memang dilakukan secara lengkap dan utuh, apalagi jika telah memakai ilmu alat yang lengkap, atau melalui pemaknaan batiniyah sufistik. Terlalu *taqlid* dalam berlogika pada akhirnya tidak akan membawa kita kemana-mana, karena logika bagaikan tembok penghalang dari kebenaran yang lebih tinggi. *Toh*, kaum pos-modernis dan pos-strukturalis sudah melempar dan menginjak-injak logika. Sayangnya, mereka berakhir pada nihilitas berlebih. Wajar saja jika makna hampir mati saat ini dimana-mana. Logika tidak perlu benar-benar dibuang, karena semua aspek harus tetap perlu dipertimbangkan secara seimbang. Bukankah tidak ada yang baik dari berlebihan?

Wallahu'alam bi sawab

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Adlin, Alfathri. 2016. *Pengantar Posmodernisme [Power point slides]*, disampaikan dalam diskusi tertutup Studia Humanika Salman ITB, tidak dipublikasikan.
- [2] Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- [3] Shihab, Quraish. 1992. *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan
- [4] Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Sleman: Kanisius.
- [5] Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [6] Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Kebenaran jika memang ada tentu tetap akan selalu ada, mau bagaimanapun cara kita mencarinya. Jika memang hati dan niat tulus murni untuk mengenal kebenaran Allah, maka kemanapun kita memandangi, kita akan menemui jawaban yang sama.

Sayang memang, terkadang banyak delusi yang terjadi karena pandangan cenderung tunggal, sebagaimana kita bisa melihat suatu objek tiga dimensi dengan bentuk yang berbeda-beda dari berbagai orientasi. Itulah mengapa mencari kebenaran membutuhkan pandangan yang holistik dari berbagai sudut, karena hanya dengan itu, berbagai kontradiksi bisa disingkirkan, dan integrasi bisa dikonstruksikan. Sehingga kita akan bisa lihat, bahwa dari semua sisi, semuanya merujuk pada kebenaran, yang disempurnakan oleh Islam.

(PHX)